

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga, dalam perspektif sosiologis dan psikologis, merupakan unit sosial terkecil yang memegang peranan vital dalam pembentukan karakter, ketahanan emosional, dan keterampilan hidup individu.¹ Dalam keluarga ideal, kehadiran kedua orang tua secara fisik dan emosional menjadi pilar utama bagi perkembangan anak yang utuh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Prinsip pengasuhan modern menekankan keseimbangan antara disiplin, kasih sayang, dan komunikasi yang efektif, agar anak mampu tumbuh menjadi pribadi mandiri, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan.²

Dari perspektif psikologi, teori perkembangan Erikson (1950) menjelaskan bahwa anak melalui serangkaian tahap perkembangan psikososial yang sangat dipengaruhi oleh interaksi keluarga, terutama dalam hal regulasi emosi dan pembentukan identitas. Pada keluarga prajurit, anak sering menghadapi tantangan dalam mengelola emosi dan membentuk identitasnya sebagai bagian dari keluarga yang jarang didampingi oleh figur ayah. Teori Resiliensi keluarga dari McCubbin dan Patterson (1983) menekankan pentingnya mekanisme coping keluarga dalam menjaga ketahanan psikologis anak dalam menghadapi krisis, seperti ketidakhadiran ayah yang bertugas.

Sinergitas kelembagaan dan pemerintahan daerah juga memegang peranan penting dalam mendukung stabilitas keluarga prajurit. Berdasarkan teori kelembagaan, sistem pemerintahan daerah dapat menyediakan dukungan bagi keluarga prajurit dalam bentuk kebijakan sosial, pendampingan keluarga, dan program kesejahteraan. Keterlibatan organisasi seperti Persit Kartika Chandra Kirana sebagai bagian dari lembaga pendamping keluarga prajurit menunjukkan pentingnya kolaborasi antara lembaga militer, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam menciptakan kondisi yang mendukung

¹ Rustina (2014). "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi", *MUSAWA*, Vol. 6 No. 2, hlm. 287-322.

² Al-Ghazali, A. H. (1993). *Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

perkembangan kemandirian anak. Pentingnya penguatan Sistem Dinamika Generasi (SDges) berbasis keluarga dalam penelitian ini diakui sebagai faktor yang dapat memperbaiki kualitas kehidupan keluarga prajurit dan mendukung pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Keluarga prajurit TNI menghadapi dinamika unik yang membedakannya dari keluarga sipil. Penugasan militer seringkali menuntut prajurit untuk meninggalkan keluarga dalam waktu lama, sehingga interaksi anak dengan ayah menjadi terbatas. Kondisi ini memengaruhi pola komunikasi dan peran pengasuhan di rumah, di mana ibu kerap mengambil alih fungsi ganda sebagai pengasuh sekaligus figur pengganti ayah. Menurut data, jumlah prajurit aktif TNI pada 2022 tercatat sekitar 395.500 personel, meningkat menjadi 404.500 personel pada 2023.³ Realitas ini menunjukkan ribuan anak prajurit tumbuh dalam situasi komunikasi keluarga yang khas, di mana absensi ayah akibat penugasan harus diimbangi dengan strategi adaptasi keluarga.

Masalah utama yang muncul dalam konteks tersebut adalah pembentukan kemandirian anak. Anak-anak prajurit berisiko menghadapi kesulitan dalam regulasi emosi, disiplin diri, serta adaptasi sosial akibat keterbatasan figur ayah. Kajian internasional menunjukkan bahwa anak dari keluarga militer rentan mengalami tekanan emosional, meskipun sebagian mampu mengembangkan daya tahan yang lebih tinggi dibanding anak sipil.⁴ Penelitian sistematis juga menemukan bahwa kondisi penugasan militer dapat berimplikasi langsung terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.⁵ Hal ini menegaskan bahwa isu kemandirian anak prajurit tidak dapat diabaikan, karena berdampak pada kualitas generasi penerus bangsa.

Di sisi lain, strategi coping keluarga berperan penting dalam mengurangi dampak negatif penugasan militer. Dukungan sosial, religiusitas, serta pola komunikasi yang adaptif dapat membantu keluarga menjaga stabilitas emosional anak. Sullivan dkk menemukan bahwa faktor risiko dapat

³ GoodStats (2024) <https://goodstats.id/article/masuk-79-tahun-ini-jumlah-personel-dan-anggaran-tni-TGvWs>. accessed 25 September 2025.

⁴ Kasearu K, 'A Systemic Perspective on Children's Well-Being in Military Families' (2019) *Journal of Military, Veteran and Family Health*.

⁵ Opie JE, et al., 'Children's Social, Emotional, and Behavioral Outcomes in Military Families: A Systematic Review' (2024) *Journal of Child and Family Studies*.

diminimalisasi melalui mekanisme coping yang tepat pada keluarga militer.⁶ Ohlsson juga menekankan pentingnya dukungan psikososial berbasis komunitas, sementara studi DeVoe dkk memperlihatkan bahwa pengasuhan bersama (coparenting) tetap dapat dipertahankan meskipun dalam siklus penugasan.⁷ Temuan di Indonesia memperkuat hal ini, di mana penelitian terhadap istri prajurit TNI AL menunjukkan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial signifikan meningkatkan resiliensi keluarga.⁸ Dengan demikian, strategi coping keluarga militer terbukti krusial dalam membentuk kemandirian anak. Pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

يَقُولُ ﷺ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ: عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ
"كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ"

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa setiap orang tua memikul tanggung jawab besar terhadap perkembangan anak. Dalam konteks keluarga prajurit, tanggung jawab ini menuntut pola komunikasi yang adaptif dan strategi coping yang kuat agar anak tetap mandiri meski menghadapi keterbatasan kehadiran fisik ayah.

Namun demikian, kajian empiris mengenai kemandirian anak prajurit di Indonesia masih sangat terbatas, terutama dalam kerangka hukum pendidikan nasional. Studi terbaru menyoroti berbagai faktor keluarga yang memengaruhi resiliensi anak militer, tetapi penelitian di Indonesia jarang mengaitkannya dengan mandat UU Sisdiknas.⁹ Padahal, Pasal 1 ayat (13) UU No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan keluarga (informal) memiliki kedudukan

⁶ Sullivan KS, Hawkins SA, Gilreath TD and Castro CA, ‘Mental Health Outcomes Associated with Risk and Resilience among Military-Connected Youth’ (2021) *Family Process*.

⁷ Ohlsson A, ‘Social and Psychological Support for Military Personnel and Their Families: A Systematic Scoping Review’ (2024) 10(1) *Journal of Veterans Studies*; DeVoe ER, Paris R, Emmert-Aronson B, Ross A and Acker M, ‘Coparenting across the Deployment Cycle: Qualitative Findings to Inform a Reflective Parenting Program’ (2019) *Military Behavioral Health*.

⁸ Triwidiyanti W, Sari DK and Fauziah N, ‘Resilience of Indonesian Navy Wives: Effects of Self-Efficacy and Social Support’ (2024) *Cogent Psychology*.

⁹ Lester P, et al., ‘Which Military Family Factors Are Associated with Social-Emotional Resilience and Risk among Young Children?’ (2024) *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry Open*.

sejajar dengan pendidikan formal dalam menumbuhkan kemandirian anak. Dengan demikian, penelitian ini menutup gap dengan mengkaji pengaruh komunikasi keluarga dan strategi coping terhadap kemandirian anak prajurit, sekaligus mengaitkannya dengan kerangka hukum nasional.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa anak-anak prajurit sering kali menghadapi tekanan emosional berupa rasa rindu, kecemasan terhadap keselamatan ayah, dan beban tanggung jawab rumah tangga yang lebih besar. Meskipun beberapa anak menunjukkan peningkatan kemandirian dan ketangguhan, tidak sedikit pula yang mengalami penurunan prestasi akademik, masalah perilaku, atau gangguan emosional.¹⁰

Di sisi lain, kemajuan teknologi komunikasi seperti telepon genggam dan video call telah membuka peluang untuk mempertahankan ikatan emosional antara prajurit dan keluarganya. Namun, intensitas dan kualitas komunikasi ini sangat bergantung pada kondisi medan tugas dan dukungan fasilitas. Hambatan teknis dan keterbatasan waktu sering kali membuat komunikasi berlangsung singkat dan kurang mendalam, sehingga belum optimal dalam memenuhi fungsi pengasuhan¹¹.

Strategi coping keluarga, baik yang bersifat emosional, problem-focused, maupun religius, menjadi faktor penentu dalam menjaga stabilitas psikologis anak. Pendekatan religius, misalnya melalui penguatan ibadah dan nilai moral, telah terbukti efektif mengurangi stres dan membangun daya tahan emosional¹². Namun, tidak semua keluarga memiliki akses yang sama terhadap sumber dukungan, baik dari komunitas, organisasi pendamping seperti Persit Kartika Chandra Kirana, maupun jaringan sosial di luar lingkungan militer.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan (GAP) antara idealisme pengasuhan berbasis Maqasid al-Syariah dan realitas pengasuhan dalam keluarga prajurit TNI di daerah operasi. Faktor jarak fisik, keterbatasan komunikasi, dan tekanan psikologis menjadi tantangan yang menghambat

¹⁰ Huebner, A. J., & Mancini, J. A. (2005). *Adjustments among adolescents in military families when a parent is deployed. Final report to the Military Family Life Consultant Program.*

¹¹ Knobloch, L. K., & Theiss, J. A. (2018). *Depictions of intimacy, passion, and commitment in military couples' discourse. Personal Relationships, 25(3), 362-385.*

¹² Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice.* Guilford Press.

penerapan pengasuhan yang utuh. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk mengidentifikasi bagaimana komunikasi, dan strategi coping dapat dioptimalkan agar tetap selaras dengan prinsip Maqasid al-Syariah dalam situasi keterbatasan tersebut.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya untuk mengisi kekosongan kajian yang mengintegrasikan perspektif Maqasid al-Syariah dengan dinamika keluarga militer. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya membahas aspek ketahanan keluarga secara terpisah, tanpa menghubungkannya secara sistematis dengan nilai-nilai syariah maupun konteks penugasan militer.¹³

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam beberapa aspek. Pertama, secara substansi, penelitian sebelumnya tentang keluarga prajurit lebih banyak berfokus pada stres pasca penugasan atau kesejahteraan psikologis istri, sementara kajian tentang kemandirian anak prajurit dengan memperhatikan peran komunikasi keluarga dan strategi coping masih jarang ditemukan, khususnya di Indonesia. Kedua, penelitian ini secara metodologis mengintegrasikan pendekatan SEM-PLS untuk menguji model hubungan antarvariabel serta metode kualitatif (wawancara) untuk menggali konteks sosial keluarga prajurit, suatu kombinasi yang belum banyak diterapkan dalam populasi militer. Ketiga, penelitian ini menambahkan dimensi normatif dengan mengaitkan temuan empiris pada kerangka hukum pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003) serta konsep maqāsid al-syarī'ah yang dioperasionalkan melalui indikator komunikasi dan pengasuhan keluarga.

Penelitian ini juga menawarkan novelty dalam bentuk model integratif yang menggabungkan variabel komunikasi, dan coping dengan kerangka Maqasid al-Syariah untuk menjelaskan pembentukan kemandirian anak prajurit TNI. Pendekatan ini tidak hanya relevan bagi pengembangan teori di bidang psikologi keluarga dan pendidikan Islam, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi kebijakan pembinaan keluarga prajurit oleh TNI dan organisasi pendamping.

¹³ Booth, A., et al. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review (2nd ed.)*. SAGE Publications.

Dengan mengungkap interaksi antar variabel tersebut melalui metode mixed methods, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis data dan nilai bagi perbaikan strategi coping di lingkungan keluarga prajurit. Pada akhirnya, temuan penelitian ini akan berkontribusi pada penguatan ketahanan keluarga militer sekaligus pencapaian tujuan syariah dalam membina generasi yang mandiri, tangguh, dan berakhlak mulia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Komunikasi keluarga prajurit yang sering terpisah oleh jarak dan waktu masih menghadapi hambatan. Keterbatasan intensitas dan kualitas komunikasi dapat memengaruhi keharmonisan hubungan keluarga serta perkembangan kemandirian anak.
2. Strategi coping keluarga dalam menghadapi tekanan psikologis akibat penugasan militer sering kali belum optimal. Keluarga prajurit memerlukan mekanisme coping yang efektif agar stabilitas emosional dan perkembangan anak tetap terjaga.
3. Kemandirian anak prajurit merupakan aspek penting yang diharapkan dari proses pendidikan, baik dalam keluarga maupun di sekolah. Namun, kondisi orang tua yang bertugas seringkali membuat anak menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemandirian yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional.
4. Dari sisi normatif, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri. Sementara itu, dalam perspektif maqasid al-syariah, pemeliharaan akal ('aql), jiwa (nafs), dan keturunan (nasl) menjadi dasar penting dalam pendidikan anak. Namun, keterkaitan antara konsep normatif ini dengan realitas empiris keluarga prajurit belum banyak diteliti.
5. Keterbatasan penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji hubungan komunikasi keluarga, dan strategi coping terhadap kemandirian anak

prajurit, dengan integrasi kerangka maqāsid al-syariah dan UU Sisdiknas, menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama. Adapun permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh komunikasi keluarga terhadap kemandirian anak prajurit pada keluarga prajurit Batalyon jajaran Kodam III/Siliwangi?
2. Bagaimana pengaruh strategi coping terhadap kemandirian anak prajurit pada keluarga prajurit Batalyon jajaran Kodam III/Siliwangi?
3. Bagaimana pengaruh komunikasi keluarga dan strategi coping terhadap kemandirian anak prajurit dalam perspektif maqāsid al-syarī'ah pada keluarga prajurit Batalyon jajaran Kodam III/Siliwangi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi keluarga terhadap kemandirian anak prajurit pada keluarga prajurit Batalyon jajaran Kodam III/Siliwangi.
2. Untuk menganalisis pengaruh strategi coping terhadap kemandirian anak prajurit pada keluarga prajurit Batalyon jajaran Kodam III/Siliwangi.
3. Untuk menganalisis pengaruh komunikasi keluarga dan strategi coping terhadap kemandirian anak prajurit dalam perspektif maqāsid al-syarī'ah pada keluarga prajurit Batalyon jajaran Kodam III/Siliwangi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak dalam konteks keluarga prajurit.

- b. Mengintegrasikan pendekatan kuantitatif (SEM-PLS) dengan pendekatan normatif (maqasid al-syariah dan UU Sisdiknas), sehingga memperkaya model konseptual dalam kajian pendidikan dan studi keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi keluarga prajurit, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan kualitas komunikasi, serta membangun strategi coping yang efektif untuk mendukung kemandirian anak.
- b. Bagi anak prajurit, penelitian ini diharapkan membantu mereka memahami pentingnya kemandirian, regulasi diri, dan ketahanan psikologis dalam menghadapi dinamika keluarga militer.
- c. Bagi organisasi pendamping (Persit Kartika Chandra Kirana), penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang program pendampingan, pelatihan parenting, dan dukungan komunikasi keluarga prajurit.

3. Manfaat Kebijakan dan Pengembangan

- a. Memberikan masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan agar program pendidikan formal maupun nonformal lebih responsif terhadap kebutuhan anak prajurit, sesuai amanat UU No. 20 Tahun 2003.
- b. Menawarkan perspektif berbasis maqasid al-syariah dalam memaknai pendidikan kemandirian, sehingga dapat memperkuat nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kebijakan pembinaan keluarga TNI.

F. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

Bab ini membahas teori-teori yang relevan mengenai komunikasi keluarga, strategi coping, serta kemandirian anak. Selain itu, bab ini juga menyajikan penelitian terdahulu, konsep maqasid al-syariah, ketentuan UU No.

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan kerangka pemikiran yang digunakan.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis dan desain penelitian dengan pendekatan mix method (explanatory sequential), lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data kuantitatif (kuesioner) dan kualitatif (wawancara/FGD), serta teknik analisis data menggunakan Structural Equation Modeling – Partial Least Squares (SEM-PLS) untuk bagian kuantitatif, dan analisis tematik untuk bagian kualitatif.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian kuantitatif (uji validitas, reliabilitas, pengujian model, pengujian hipotesis) serta hasil penelitian kualitatif (temuan lapangan, wawancara, analisis maqasid al-syariah dan UU Sisdiknas). Selanjutnya dilakukan pembahasan yang mengintegrasikan hasil kuantitatif dan kualitatif dengan teori dan penelitian terdahulu.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil penelitian, saran praktis maupun teoretis, serta implikasi akademik dan kebijakan dari penelitian.

